

DETERMINAN TERHADAP KECENDERUNGAN NILAI RUJUKAN GURU PENDIDIKAN JASMANI

Adang Suherman

FPOK Universitas Pendidikan Indonesia (e-mail: adangsuherman@gmail.com;

HP: 08157136138)

Abstract: Effects of School Context Variables on Physical Education Teachers' Value Orientation. A school is a laboratory for teachers to implement a variety of professional competencies. The condition of a school can inhibit or support them to realize their potentials. Teachers' knowledge, understanding, attitudes, willingness, and value orientation are believed to determine the success of the curriculum implementation. This study aims to find out how the school conditions affect the tendency of physical education teachers' value orientation. This study used a sample of 30 physical education teachers at primary schools, purposively selected. The data were collected using the Value Orientation Inventory (VOI) developed by Ennis and Chen. The results show that class sizes, facilities, and social environments affect the types of TVO that teachers inculcate to students through the teaching and learning process. However, the students' conditions do not affect the types of TVO.

Keywords: class sizes, facilities, social environments, students' conditions, teacher value orientation

PENDAHULUAN

Istilah nilai rujukan kurikulum (*curriculum value orientations*) diartikan sebagai nilai rujukan yang digunakan dalam rangka mengembangkan ide dan dokumen kurikulum oleh para pembuat kebijakan dan pengembang kurikulum pada tingkat nasional (Jewett, Ennis dan Bain, 1995:23; Hasan, 2001:4). Sementara itu istilah nilai rujukan guru (*Teacher's curriculum value orientations*) diartikan sebagai nilai rujukan yang digunakan untuk mengembangkan proses implementasi kurikulum oleh para pelaksana kurikulum pada tingkat satuan pendidikan atau sekolah dan sifatnya

individual (Jewett, Ennis, dan Bain, 1995: 37; Hasan, 2001:7).

Sebagai nilai yang sifatnya individual, tidak mengherankan apabila nilai rujukan guru tidak sejalan dengan nilai rujukan kurikulum sebagaimana diharapkan oleh para pengembang kurikulum tingkat nasional. Mc Neil (1990: 103) dan Hasan (2001:7) mengemukakan, kurikulum sebagai proses dapat merupakan kurikulum yang berbeda sama sekali dengan keduanya (kurikulum sebagai ide dan kurikulum sebagai dokumen). Demikian juga tidak terlalu mengherankan apabila dalam kenyataan menunjukkan bahwa setiap guru memiliki nilai rujukan yang berbeda-

beda (Steinhard, 1992:986; Suherman, 2007:42).

Jewet (1994:62) mengembangkan nilai rujukan guru pendidikan jasmani (penjas) ke dalam lima kategori, yaitu *social reconstruction*, *disciplinary mastery*, *learning process*, *self actualization*, dan *ecological integration*. Secara garis besar deskripsi dari masing-masing nilai rujukan tersebut adalah sebagai berikut. *Disciplinary mastery* merupakan nilai rujukan yang paling tradisional yang menempatkan prioritas utamanya pada penguasaan *subject matter*. Contoh: model pendidikan gerak (Rink, 2002), model pendidikan kebugaran (*Aliance American for Health, Physical Education, Recreation, and Dance*, 1999); *Teaching Children Games* (Belka (1994), dan *Sport Education* (Siedentop, 1994).

Social reconstruction merupakan nilai rujukan yang menempatkan prioritas utamanya pada penguasaan keterampilan soaial, kerjasama dan kepemimpinan, pada saat sekarang lebih diarahkan pada pemecahan masalah diskriminasi ras, tingkatan sosial, *gender*, *physical ability*, dan penampilan fisik.

The learning process lebih menekankan pada proses belajar. Nilai rujukan ini didasarkan pada premis yang menyatakan bahwa oleh karena volume pengetahuan yang besar dan perubahan yang cepat akibat teknologi, maka pengembangan keterampilan proses untuk terus belajar sama pentingnya dengan pengembangan keterampilan apa yang dipelajari.

Self-actualization merupakan suatu nilai rujukan yang terpusat pada siswa yang menekankan pada otonomi indivi-

du, pertumbuhan individu, dan penentuan arah individu sendiri. Keputusan-keputusan pembelajaran difokuskan sekitar untuk membantu siswa meraih potensinya (Jewet, 1994:57). *Ecological integration* pada dasarnya menempatkan *self-actualization* sebagai bagian yang integral dari lingkungan yang selalu berubah secara konstan. Belajar diperoleh melalui kerjasama dengan orang lain di dalam sebuah lingkungan tertentu untuk membantu siswa menciptakan kehidupan di masa yang akan datang yang akan dilaluinya. Contoh model kurikulum Penjas yang didasarkan nilai rujukan ini adalah *The Personal Meaning* (Jewett, 1994:61; Jewett, Bain, dan Ennis, 1995:35).

Hasil penelitian Ennis dan Hooper (1988:277-280) menunjukkan nilai rujukan jenis *Ecological Integration* menempati posisi paling tinggi dengan perolehan skor 63 dan *Disciplinary Mastery* menempati posisi paling rendah dengan skor 45. Sementara itu hasil penelitian Jewett, Bain, dan Ennis (1995:37) menunjukkan nilai rujukan jenis *Self-Actualization* menempati posisi paling tinggi dengan skor 68.55 dan nilai rujukan jenis *Disciplinary Mastery* menempati posisi paling rendah dengan skor 30.1. Hasil penelitian Suherman (2007: 122) menunjukkan rangking nilai rujukan jenis *Movement* (66.3), diikuti oleh jenis *Fitness* (52.1), *Games* (51.3), *Learning Process* (49.1), *Ecological Integration* (47.9), *Social Reconstruction* (42,6), *Self-Actualization* (42,1), dan yang paling rendah adalah jenis *Sport* (41.1).

Nilai rujukan kurikulum (*curriculum value orientations*) di Indonesia di-

sebut dengan istilah “*orientasi pendidikan*” (Depdiknas, 2003a:9). Orientasi pendidikan tersebut penekanannya pada *Life Skills* atau kecakapan hidup yang diartikan sebagai “kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problema kehidupan, kemudian secara proaktif dan kreatif, mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya” (Depdiknas, 2003a: 10). Kecakapan hidup ini di dalamnya terdiri dari empat dimensi, yaitu: kecakapan personal, sosial, akademik dan kecakapan profesional/vokasional. Komponen kecakapan hidup ini sama dengan komponen kompetensi sebagaimana tertera dalam dalam Kepmen No. 19 Tahun 2005.

Dalam buku konsep pendidikan kecakapan hidup (Depdiknas, 2003a:9), dominasi nilai rujukan penjas di Indonesia dideskripsikan bahwa di Sekolah Dasar sebagian besar pendidikan difokuskan pada pembekalan kecakapan generik (kecakapan social dan personal) dan sebagian kecil pada pembekalan kecakapan spesifik (kecakapan akademik dan vokasional). Sebaliknya, untuk jenjang S2 atau bahkan S3 mahasiswa diyakini sudah “matang” dan memiliki kecakapan generik yang kuat, sehingga penekanan diberikan pada kecakapan spesifik atau pada substansi mata pelajaran (bidang keahlian).

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rujukan guru pendidikan jasmani cenderung masih bersifat tradisional, yaitu menekankan

pada penguasaan kemampuan-kemampuan yang terkait langsung dengan materi yang diberikan dalam Penjas seperti kemampuan gerak, bermain, olahraga, dan atau kebugaran daripada untuk dapat menguasai dimensi personal atau sosial (Ennis dan Hooper, 1988; Jewett, Bain, dan Ennis, 1995:37; Suherman, 2007:122; Steinhard, 1992). Namun demikian, sampai saat ini penelitian mengenai factor-faktor yang mempengaruhi TVO ini belum pernah ada yang melakukannya. Secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi nilai rujukan guru ini dapat merujuk pada teori Dunkin dan Biddle (1974:32), yaitu terdiri dari variabel *presage* yang berfungsi sebagai variabel latar belakang guru (LBG). Variabel *context* yang berfungsi sebagai variabel latar belakang sekolah (LBS), dan variabel *process* yang berfungsi sebagai variabel PBM. Sementara itu, variabel nilai rujukan guru (Teacher Value Orientation/TVO) berada di antara variabel *presage*, variabel *context*, dan variabel *process*.

Sebagai langkah awal dalam memahami nilai rujukan guru penjas, maka penelitian ini dibatasi pada pengaruh variabel *context* atau latar belakang sekolah terhadap nilai rujukan guru penjas. Variabel latar belakang sekolah tersebut meliputi: jumlah siswa per kelas, sarana prasarana, lingkungan sosial, dan kondisi siswa. Secara lebih lengkap variabel penelitian tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Variabel Penelitian

Latar Belakang Sekolah		Nilai Rujukan Guru Penjas
Σ Siswa Sekolah		
Sarana/ Prasarana	Lahan Terbuka PBM Penjas	▪ <i>Movement</i>
	Peralatan PBM Penjas	▪ <i>Games</i>
Ling. Sosial	Dukungan Kepala Sekolah	▪ <i>Sport</i>
	Dukungan Guru Kelas	▪ <i>Fitness</i>
	Dukungan Orang tua siswa	▪ <i>Learning Process</i>
Kondisi Siswa	Kesenangan siswa terhadap Penjas	▪ <i>Self-Actualization</i>
	Kemampuan gerak siswa	▪ <i>Ecological Integration</i>
	Kebugaran jasmani siswa	▪ <i>Social Reconstruction</i>
	Kemampuan kerjasama siswa	
	Percaya diri siswa	

Variabel-variabel tersebut sangat penting diteliti untuk mengetahui sinkronisasi arah perubahan penjas di Indonesia dikaitkan dengan harapan pemerintah yang dituangkan dalam kebijakan penjas. Hasil penelitian ini akan menjadi *feedback* berharga mengingat kondisi lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan kurikulum yang selama ini jarang ada yang menelitinya. Dalam menjalankan misinya sebagai agen pembaharuan seperti yang diharapkan oleh pemerintah, para guru akan dihadapkan pada berbagai faktor, khususnya yang berhubungan dengan kondisi lingkungan sekolah yang serba terbatas. Untuk itu, para guru harus mampu menjalankan misinya dengan baik dalam berbagai kondisi yang ada. Hal inilah yang sampai sekarang belum pernah ada yang menelitinya, apakah para guru mampu mengatasi tantangan kondisi lingkungan tersebut sehingga misinya dapat dijalankan sebagaimana mestinya atau malah sebaliknya "*back to basic*" para

guru menjalankan "tradisi lama" tidak melakukan perubahan karena tidak mau bersusah payah berusaha mencari solusi untuk melakukan perubahan.

Penjas diyakini merupakan bidang studi yang berperan penting dalam mempromosikan gaya hidup aktif dan sehat (*Centers for Disease Control and Prevention, 2000:1; Dishman, 1990; Pate dan Trost, 1998*) demikian juga pengalaman gerak yang didapatkan siswa dalam Penjas merupakan kontributor penting bagi peningkatan angka partisipasi dalam aktivitas fisik dan olahraga, kesejahteraan dan kesehatan siswa (*Siedentop, 1990:7; Thomas and Laraine, 1994:9; Stran and Ruder 1996*). Namun hal ini tidak mungkin terjadi tanpa adanya usaha serius dari semua pihak untuk mengendalikan, memonitor, dan mengevaluasi berbagai faktor yang mempengaruhinya. Untuk itu pertanyaan utama yang ingin diketahui jawabannya melalui penelitian ini adalah seberapa besar latar belakang sekolah mempengaruhi nilai rujukan guru pen-

jas. Beberapa penjabaran dari pertanyaan-pertanyaan tersebut sebagai berikut. 1) Bagaimanakah kecenderungan jumlah siswa berpengaruh terhadap nilai rujukan guru penjas? 2) Bagaimanakah kecenderungan sarana prasarana berpengaruh terhadap nilai rujukan guru penjas? 3) Bagaimanakah kecenderungan lingkungan sosial berpengaruh terhadap nilai rujukan guru penjas? 4) Bagaimanakah kecenderungan kondisi siswa berpengaruh terhadap nilai rujukan guru penjas?

METODE

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian deskriptif dengan tipe studi korelasional. Populasi penelitian ini adalah guru penjas di lingkungan Kota Bandung, sedangkan sampel ditetapkan melalui tiga tahap, yaitu tahap penentuan sampel wilayah, sekolah, dan guru. Sampel wilayah diambil secara acak sederhana sebanyak 12 kecamatan dari seluruhnya sebanyak 26 Kecamatan yang menyebar di wilayah Kota Bandung. Sampel sekolah ditetapkan sebanyak minimal satu sekolah pada setiap kecamatan secara *purposive sampling* yang dikaitkan dengan ketersediaan fasilitas pembelajaran dan pertimbangan Sekolah Dasar Induk Pengembangan Olahraga (SD IPOR). Berdasarkan cara tersebut diperoleh sampel Sekolah Dasar sebanyak 30 sekolah yang data-nya memenuhi persyaratan untuk di-

olah. Mengenai jumlah sampel tersebut, Fraenkel and Wallen (1993:294) mengemukakan, "*The minimum acceptable sample size for a correlational study is considered by most researchers to be no less than 30*". Sementara itu, sampel guru ditetapkan secara otomatis dari sekolah yang dijadikan sampel masing-masing satu guru penjas. Jika pada sekolah sampel terdapat dua guru penjas, maka sampel guru ditetapkan berdasarkan pertimbangan Kepala Sekolah, khususnya dikaitkan dengan tanggung jawab dan kewenangan guru tersebut.

Variabel yang diungkap dalam penelitian ini terdiri dari variabel latar belakang sekolah dan variabel nilai rujukan guru. Sementara itu, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket kondisi siswa, angket kondisi lingkungan sosial, pedoman observasi tentang sarana prasarana dan jumlah siswa sekolah yang dimiliki sampel, dan *Value Orientation Inventory (VOI)* untuk mengungkap variabel nilai rujukan guru yang dikembangkan oleh Ennis dan Hooper (1988) serta Ennis dan Chen (1993). Data dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan penghitungan korelasi Spearman (untuk data ordinal) dan Chi-Square (untuk data nominal). Untuk lebih jelasnya tentang variabel/indikator, jenis data, dan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Variabel/Indikator, Jenis Data, dan Instrumen Penelitian

	Variabel/Indikator	Jenis Data	Instrumen
LBS (Latar Belakang Sekolah)	Σ Siswa Sekolah	Rasio	<i>Observasi</i>
	Sarana/ Prasarana	Rasio	
	Ling. Sosial	Ordinal	<i>Quesioner</i>
	Kondisi Siswa	Ordinal	
Teacher Value Orientations (TVO)	<i>Movement</i>	Ordinal	<i>Value Orientation Inventory (VOI)</i>
	<i>Games</i>	Ordinal	
	<i>Sport</i>	Ordinal	
	<i>Fitness</i>	Ordinal	
	<i>Learning Process</i>	Ordinal	
	<i>Self-Actualization</i>	Ordinal	
	<i>Ecological Integration</i>	Ordinal	
<i>Social Reconstruction</i>	Ordinal		

HASIL PENELITIAN

Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh latar belakang sekolah terhadap kecenderungan jenis nilai rujukan yang dianut para guru penjas, maka dilakukan penghitungan korelasi Spearman (untuk data ordinal) dan *Chi-Square* (untuk data nominal) antara latar belakang sekolah dengan jenis TVO, hasilnya adalah sebagai berikut.

KORELASI ANTARA JUMLAH SISWA DENGAN KECENDERUNGAN JENIS NILAI RUJUKAN GURU PENJAS

Hasil korelasi antara jumlah siswa sekolah dengan jenis nilai rujukan guru penjas dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Korelasi antara Jumlah Siswa Sekolah dengan Jenis Nilai Rujukan Guru Penjas

	Jenis <i>Teacher Value Orientations</i>							
	<i>M</i>	<i>G</i>	<i>S</i>	<i>F</i>	<i>LP</i>	<i>SA</i>	<i>EI</i>	<i>SR</i>
Σ Siswa	-0.158	.436(*)	0.342	0.147	-.413(*)	-0.355	-0.266	-0.099

Keterangan:

M = *Movement*

G = *Games*

S = *Sport*

F = *Fitness*

LP = *Learnign Process*

SA = *Self-Actualization*

EI = *EcologicalIntegration*

SR = *Social Reconstruction*

Tabel 3 di atas memperlihatkan korelasi antara jumlah siswa dengan kecenderungan jenis nilai rujukan guru Penjas. Jumlah siswa sekolah berkorelasi negatif dengan nilai rujukan jenis *Movement (M)*, *Learning Process (LP)*, *Self-Actualization (SA)*, *Ecological Integration (EI)*, dan *Social Reconstruction (SR)*. Korelasi negatif antara jumlah siswa sekolah dengan nilai rujukan jenis *Learning Process (LP)* terjadi secara signifikan. Sementara itu, terdapat korelasi positif antara jumlah siswa sekolah dengan nilai rujukan jenis *Games (G)*, *Sport (S)*, dan *Fitness (F)*, di mana korelasi positif dengan nilai rujukan jenis *games (G)* ter-

jadi secara signifikan. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa semakin banyak jumlah siswa sekolah, semakin cenderung guru tersebut memiliki nilai rujukan *Games (G)* dan semakin cenderung tidak memiliki nilai rujukan *Learning Process (LP)*.

KORELASI ANTARA SARANA/PRA-SARANA PEMBELAJARAN DENGAN KECENDERUNGAN JENIS NILAI RUJUKAN GURU PENJAS

Hasil Korelasi antara sarana/prasarana pembelajaran dengan kecenderungan jenis nilai rujukan guru Penjas dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Korelasi antara Sarana/Prasarana Pembelajaran dengan Kecenderungan Jenis Nilai Rujukan Guru Penjas

	Jenis <i>Teacher Value Orientations</i>							
	<i>M</i>	<i>G</i>	<i>S</i>	<i>F</i>	<i>LP</i>	<i>SA</i>	<i>EI</i>	<i>SR</i>
Lahan	0.132	0.285	.737(**)	0.005	-0.285	-0.264	-.398(*)	-.436(*)
Peralatan	-0.119	0.032	.371(*)	-0.069	-0.16	-0.065	-0.033	-0.134

Tabel 4 di atas memperlihatkan hubungan antara sarana/prasarana dengan kecenderungan jenis nilai rujukan guru Penjas. Lahan pembelajaran Penjas berkorelasi positif dan signifikan dengan nilai rujukan jenis *Sport (S)*, dan berkorelasi negatif signifikan dengan nilai rujukan jenis *Ecological Integration (EI)*, dan *Social Reconstruction (SR)*. Sementara itu, ketersediaan peralatan pembelajaran Penjas berkorelasi positif dan signifikan dengan nilai rujukan jenis *Sport (S)*. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa semakin tinggi ketersediaan sarana dan prasarana pembelajar-

an Penjas dalam suatu sekolah, sekolah tersebut semakin cenderung menganut nilai rujukan *sport (S)* dan semakin cenderung tidak menganut nilai rujukan *Ecological Integration (EI)*, dan *Social Reconstruction (SR)*.

KORELASI ANTARA LINGKUNGAN SOSIAL DENGAN KECENDERUNGAN JENIS NILAI RUJUKAN GURU PENJAS

Hasil korelasi antara lingkungan sosial sekolah dengan jenis nilai rujukan guru Penjas dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Korelasi antara Lingkungan Sosial Sekolah dengan Jenis Nilai Rujukan Guru Penjas

	Jenis <i>Teacher Value Orientations</i>							
	<i>M</i>	<i>G</i>	<i>S</i>	<i>F</i>	<i>LP</i>	<i>SA</i>	<i>EI</i>	<i>SR</i>
Duk KS	-0.255	-0.109	0.356	-0.21	0.077	0.189	0.002	-0.092
Duk Guru	-0.249	-0.009	.550(**)	-0.003	-0.141	0.049	-0.124	-0.242
Duk Ortu	-0.115	0.138	.391(*)	-0.005	-0.058	0.043	-0.056	-0.281

Keterangan

Duk KS : Dukungan Kepala Sekolah

Duk Guru : Dukungan Guru

Duk Ortu : Dukungan Orang Tua Siswa

Tabel 5 di atas memperlihatkan hubungan antara lingkungan sosial sekolah dengan kecenderungan jenis nilai rujukan guru Penjas. Lingkungan sosial sekolah dalam bentuk dukungan kepala sekolah terhadap Penjas berkorelasi positif dengan nilai rujukan jenis *Sport* (S). Dua lingkungan sosial lainnya, yaitu dalam bentuk dukungan guru dan orang tua siswa berkorelasi positif dan signifikan dengan nilai rujukan jenis

Sport (S). Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa semakin tinggi skor lingkungan sosial sekolah, maka sekolah tersebut makin cenderung menganut nilai rujukan *sport* (S).

KORELASI ANTARA PRA KONDISI SISWA DENGAN KECENDERUNGAN JENIS NILAI RUJUKAN GURU PENJAS

Hasil korelasi antara pra kondisi siswa dengan kecenderungan jenis nilai rujukan guru Penjas dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Korelasi antara Pra-Kondisi Siswa dengan Kecenderungan Jenis Nilai Rujukan Guru Penjas

Pra Kondisi Siswa	Jenis <i>Teacher Value Orientations</i>							
	<i>M</i>	<i>G</i>	<i>S</i>	<i>F</i>	<i>LP</i>	<i>SA</i>	<i>EI</i>	<i>SR</i>
Kesenangan	0.009	0.046	-0.169	-0.059	0.155	0.16	0.068	-0.009
<i>Skill</i>	0.095	0.114	0.294	-0.224	-0.138	0.161	-0.043	-0.109
Kebugaran	-0.023	0.197	0.196	-0.273	0.053	0.107	0.168	-0.176
Kerjasama	-0.027	0.006	0.149	-0.232	0.034	0.265	0.012	-0.049
Percaya diri	0.075	0.075	0.34	-0.075	0.117	0.274	-0.177	-0.339

Tabel 5 di atas memperlihatkan korelasi antara pra kondisi siswa dengan kecenderungan jenis nilai rujukan guru Penjas. Faktor-faktor pra kondisi siswa sebelum mengikuti Penjas, baik dilihat berdasarkan kesenangannya terhadap

Penjas, kesegaran jasmaninya, keterampilan gerakannya, keterampilan kerjasamanya, maupun rasa percaya dirinya tidak berkorelasi secara signifikan dengan kecenderungan jenis nilai rujukan gurunya. Dengan kata lain, perubahan

yang terjadi pada faktor pra kondisi siswa tidak ada kaitannya dengan perubahan yang terjadi pada nilai rujukan guru Penjas.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data terungkap bahwa latar belakang sekolah berpengaruh terhadap *TVO* guru Penjas. Beberapa variabel latar belakang sekolah yang dianalisis sebagaimana tersebut di atas meliputi

jumlah siswa, sarana dan prasarana, lingkungan sosial yang di dalamnya terdiri dari: dukungan kepala sekolah, dukungan guru, dan dukungan orang tua siswa, dan kondisi siswa yang di dalamnya terdiri dari: kesenangan, *skill*, kebugaran, kerjasama, dan percaya diri siswa. Satu dari semua variabel tersebut, yaitu variabel kondisi siswa tidak berpengaruh terhadap kecenderungan *TVO* guru Penjas. Lihat Tabel 7 berikut ini.

Tabel 7. Koefisien Pengaruh Latar Belakang Sekolah Terhadap Kecenderungan Jenis *Tvo* Guru Penjas

LBS		Jenis <i>Teacher Value Orientations</i>							
		M	G	S	F	LP	SA	EI	SR
Σ Siswa		-0.158	.436(*)	0.342	0.147	-.413(*)	-0.355	-0.266	-0.099
Sarana PBM	Lahan	0.132	0.285	.737(**)	0.005	-0.285	-0.264	-.398(*)	-.436(*)
	Palatihan	-0.119	0.032	.371(*)	-0.069	-0.16	-0.065	-0.033	-0.134
Ling Sosial	D.Ks	-0.255	-0.109	0.356	-0.21	0.077	0.189	0.002	-0.092
	D.Gr	-0.249	-0.009	.550(**)	-0.003	-0.141	0.049	-0.124	-0.242
	D.Ortu	-0.115	0.138	.391(*)	-0.005	-0.058	0.043	-0.056	-0.281
Kondisi Siswa	Ksnngan	0.009	0.046	-0.169	-0.059	0.155	0.16	0.068	-0.009
	Skill	0.095	0.114	0.294	-0.224	-0.138	0.161	-0.043	-0.109
	Kbugaran	-0.023	0.197	0.196	-0.273	0.053	0.107	0.168	-0.176
	Kerjasama	-0.027	0.006	0.149	-0.232	0.034	0.265	0.012	-0.049
	Percy diri	0.075	0.075	0.34	-0.075	0.117	0.274	-0.177	-0.339

Latar belakang jumlah siswa yang dimiliki suatu sekolah berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *TVO* jenis *Games*, namun berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap *TVO* jenis *Learning Process*. Dari hasil penelitian ini, terungkap bahwa semakin banyak jumlah siswa suatu sekolah, maka cenderung guru Penjasnya semakin kuat memiliki *TVO* jenis *Games*,

namun semakin lemah memiliki *TVO* jenis *Learning Process*.

Latar belakang sarana PBM dalam bentuk lahan (*space*) yang dimiliki suatu sekolah berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap nilai rujukan jenis *Sport* (S), namun berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap nilai rujukan jenis *Ecological Integration* (EI), dan *Social Reconstruction* (SR). Dengan

kata lain, semakin tinggi ketersediaan lahan (*space*) pembelajaran Penjas dalam suatu sekolah, maka guru Penjas sekolah tersebut semakin kuat menganut nilai rujukan *sport* (S) dan semakin lemah menganut nilai rujukan *Ecological Integration* (EI), dan *Social Reconstruction* (SR). Sementara itu, ketersediaan peralatan pembelajaran Penjas berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap nilai rujukan jenis *Sport* (S). Dengan kata lain, dapat dinyatakan bahwa semakin tinggi ketersediaan peralatan pembelajaran Penjas dalam suatu sekolah, maka guru Penjas sekolah tersebut cenderung semakin kuat memiliki nilai rujukan *sport* (S).

Latar belakang lingkungan sosial sekolah berpengaruh secara positif terhadap kecenderungan jenis nilai rujukan guru Penjas. Latar belakang lingkungan sosial sekolah dalam bentuk dukungan kepala sekolah berpengaruh secara positif, namun tidak signifikan terhadap nilai rujukan jenis *Sport* (S). Dua latar belakang lingkungan sosial lainnya, yaitu dalam bentuk dukungan guru dan orang tua siswa berkorelasi positif dan signifikan dengan nilai rujukan jenis *Sport* (S). Dengan kata lain, semakin tinggi dukungan lingkungan sosial suatu sekolah, maka guru Penjas sekolah tersebut cenderung semakin kuat menganut nilai rujukan jenis *sport* (S).

Latar belakang kondisi siswa tidak berpengaruh terhadap kecenderungan jenis nilai rujukan guru Penjas. Faktor-faktor pra kondisi siswa, baik dilihat berdasarkan kesenangannya terhadap Penjas, kondisi kesegaran jasmaninya,

keterampilan geraknya, keterampilan kerjasamanya, maupun rasa percaya dirinya tidak berkorelasi secara signifikan dengan kecenderungan jenis nilai rujukan gurunya. Dengan kata lain, tidak ada pengaruh pra kondisi siswa terhadap kecenderungan jenis nilai rujukan guru Penjas.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa latar belakang sekolah yang banyak mempengaruhi kecenderungan nilai rujukan guru Penjas adalah jumlah siswa sekolah, sarana pembelajaran, dan lingkungan sosial. Kecenderungan nilai rujukan guru Penjas yang banyak dipengaruhi latar belakang sekolah tersebut adalah *Social reconstruction*, *Ecological Integration*, *Learning Process*, *Games*, dan terakhir adalah nilai rujukan yang paling banyak dipengaruhinya, yaitu *Sports*.

Pada pembahasan latar belakang sekolah dan *TVO* sebagaimana diuraikan di atas, diperoleh temuan yang sejalan dengan temuan dari pembahasan pengaruh latar belakang guru terhadap *TVO* sebelumnya, yaitu nilai rujukan jenis *sports* cenderung berkembang kuat di masyarakat. Temuan tersebut didasarkan pada korelasi positif dan signifikan antara pengalaman organisasi olahragadankursus/pelatihan dengan *sports*. Pada kesempatan pembahasan kali ini, temuan yang sama didasarkan pada korelasi positif dan signifikan antara ketersediaan sarana PBM dan kondisi lingkungan sosial dengan nilai rujukan jenis *Sports*.

Korelasi tersebut di atas dapat ditafsirkan bahwa ketersediaan sarana PBM, baik dalam bentuk lahan terbuka mau-

pun peralatan cenderung dimanfaatkan untuk mengoptimalkan perolehan penguasaan kecabangan dalam olahraga (nilai rujukan jenis *sports*) daripada nilai rujukan jenis *Ecological Integratiaon* atau *social reconstruction*.

Kondisi perkembangan nilai rujukan jenis *sport* di masyarakat ini memungkinkan berkembang lebih baik lagi karena didukung oleh pihak eksternal yang berkembang di luar profesi guru Penjas dan olahraga, yaitu kepala sekolah, guru kelas, dan orang tua siswa. Berdasarkan pembahasan pengaruh latar belakang sekolah terhadap kecenderungan nilai rujukan Penjas ini, korelasi positif dan signifikan cenderung hanya terjadi antara LBS dengan nilai rujukan tradisional, khususnya jenis *sports* dan *games*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Suherman (2006:13) hanya dua, yaitu variabel jumlah siswa dan kelengkapan peralatan olahraga dari 11 variabel latar belakang sekolah berkorelasi secara signifikan dengan efektivitas PBM. Itu pun korelasinya bersifat negatif dan hanya terjadi pada *SME* saja. Berdasarkan penghitungan sebelumnya, korelasi ini dapat dipahami karena kedua variabel tersebut (jumlah siswa dan kelengkapan peralatan) berkorelasi positif dengan *TVO* jenis *sport*; semakin banyak jumlah siswa dan semakin lengkap peralatan olahraga, semakin kuat memiliki nilai rujukan jenis *sport*.

Temuan hasil penelitian Suherman (2007) tentang pengaruh *TVO* terhadap efektivitas PBM sebelumnya, terungkap bahwa *TVO* jenis *sport* berkorelasi ne-

gatif dengan efektivitas PBM. Hal ini mengandung arti pula bahwa variabel lain yang mempunyai korelasi positif dengan *TVO* jenis *sport* akan cenderung berkorelasi negatif dengan efektivitas PBM. Dengan demikian, korelasi negatif yang terjadi antara variabel jumlah siswa dan variabel kelengkapan peralatan dengan efektivitas PBM merupakan korelasi yang sinkron dengan temuan sebelumnya.

KESIMPULAN

- Jumlah siswa per kelas cenderung menggiring guru memberikan materi permainan namun seringkali mengabaikan proses belajar siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah siswa per kelas, semakin cenderung guru tersebut memiliki nilai rujukan *Games* ($r = 0,436$) dan makin cenderung tidak memiliki nilai rujukan *Learning Process* ($r = -0,413$).
- Ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran Penjas dalam suatu sekolah cenderung menggiring guru memberikan materi olahraga (*sport*), namun seringkali kurang memperhatikan nilai-nilai ekologis dan keterampilan sosial siswa. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran Penjas dalam suatu sekolah, maka guru di sekolah tersebut semakin cenderung menganut nilai rujukan *sport* ($r = 0,737$) dan semakin cenderung tidak menganut nilai rujukan *Ecological Integration* ($r = -0,398$), dan *Social Reconstruction* ($r = -0,436$).

- Lingkungan sosial memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kecenderungan berkembangnya nilai rujukan olahraga (*sport*). Lingkungan masyarakat (orang tua siswa) dan guru non penjas cenderung memandang penjas identik dengan olahraga (*sport*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa skor olahraga sekolah berkorelasi secara signifikan dan positif dengan skor dukungan orang tua siswa ($r = 0,391$) dan skor dukungan guru ($r = 0,550$). Sementara itu, skor dukungan kepala sekolah walaupun tidak signifikan namun memiliki korelasi positif dengan *sport*.
- Kondisi siswa cenderung tidak memberikan dampak signifikan terhadap kecenderungan nilai rujukan yang dimiliki guru penjas. Dari lima variabel (kesenangan siswa, kemampuan gerak siswa, kebugaran siswa, kerjasama siswa, dan percaya diri siswa) yang diungkap dalam penelitian ini, tidak satupun memiliki korelasi signifikan dengan kecenderungan nilai rujukan yang dianut gurunya. Dengan demikian, *subject* atau *teacher-centered* lebih dominan daripada *student-centered*.

SARAN

- Nilai rujukan tradisional, khususnya permainan dan *sport* berkembang kuat di lingkungan penjas. Sementara itu, perhatian terhadap proses belajar siswa berkurang, maka perlu dilakukan reorientasi pelatihan pengembangan model pembelajaran *play education* dan *sport education* secara utuh, terutama yang berhubungan dengan

teaching skill yang sifatnya manajerial berhubungan dengan pengelolaan pembelajaran Penjas sebagaimana banyak direkomendasikan oleh pengembang model tersebut.

- Sebagai kelompok akademisi, para dosen, khususnya dosen FPOK pada berbagai LPTK yang menangani Penjas mau tidak mau harus lebih sensitif terhadap nilai-nilai yang ada, berkembang, dan diinginkan oleh pihak Depdiknas, guru Penjas, dan masyarakat umum dan mampu berperan sebagai akomodator dan pelekat yang dapat menjembatani nilai-nilai yang berkembang di antara mereka sehingga menjadi suatu kekuatan yang dapat lebih menjamin kemajuan pendidikan pada umumnya dan penjas pada khususnya.
- LPTK juga sebaiknya membuka program layanan profesional, baik secara individu dengan para guru Penjas maupun secara melembaga dengan yayasan maupun lembaga pelaksana, seperti pada tingkat satuan pendidikan, lebih-lebih setelah diberlakukannya program sertifikasi kompetensi guru. Dengan demikian, kekhawatiran mengenai kemungkinan menurunnya perhatian para guru penjas terhadap usaha untuk meningkatkan kualitas mengajar, sedikit demi sedikit akan dapat dikurangi
- Cakupan penelitian ini masih relatif terbatas. Oleh karena itu, lebih baik apabila dilakukan studi lanjut yang lebih luas lagi jangkauannya

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dari mulai proses penelitian hingga selesainya artikel ini. Mudah-mudahan amal baik yang telah Ibu Bapak berikan tersebut mendapat imbalan yang sesuai dari yang Maha Kuasa, serta bermanfaat untuk semua pihak, khususnya bagi pembaca artikel ini, amiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliance American for Health, Physical Education, Recreation, and Dance. 1999. *Physical Education for Lifelong Fitness: The Physical Best Teacher's Guide*. AAHPERD. Champaign, IL: Human Kinetics
- Belka, D. E. 1994. *Teaching Children Games: Becoming a Master Teacher*. Champaign, IL: Human Kinetics.
- Centers for Disease Control and Prevention (CDC). 2000. *Guidelines for School and Community Programs to Promote Lifelong Physical Activity Among Young People*, Internet: <http://www.cdc.gov/nccd/php/dash/physact/htm>.
- Depdiknas. 2003a. *Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2004. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Penjas Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2006. *Standar Kompetensi: Panduan KTSP*. [Online]. Tersedia: <http://www.depdiknas.go.id/publikasi/> [27 April 2006].
- Dishman, R. K. 1990. *Determinants of Participation in Physical Activity in Exercise, Fitness, and Health*. Edited by Claude Bouchard, et al. Champaign, IL: Human Kinetics.
- Dunkin M, and Biddle B. 1974. *The Study of Teaching*. New York: Rinehart Holt & Winston.
- Ennis, C.D., dan Chen, A. 1993. "Domain Specifications and Content Representativeness of the Revised Value Orientation Inventory". *Research Quarterly for Exercise and Sport*, 64: 436-446.
- Ennis, C. D. dan Hooper, L. M. 1988. "Development of An Instrument for Assessing Educational Value Orientations". *Journal of Curriculum Studies*. 20 (3). 277-280.
- Fraenkel, J. R. dan Wallen, N. E. 1993. *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York: McGraw-Hill Inc.
- Hasan, S.H. 2001. *Pendekatan Multikultural Untuk Penyempurnaan Kurikulum Nasional*. [Online]. Tersedia: <http://www.puskur.or.id> [12 Maret 2003].
- Jewett, A.E. 1994. "Curriculum Theory and Research in Sport Pedagogy".

- Sport Science Review. Sport Pedagogy.* 3 (1). h. 56-72.
- Jewet, A.E. and Bain, L. 1985. *The Curriculum Process in Physical Education.* Dubuque, IA.: WMC. Brown.
- Jewett, A.E., Bain, L., and Ennis, C. D. 1995. *The Curriculum Process in Physical Education.* Dubuque, IA: WMC Brown.
- McNeil, J. D. 1990. *Curriculum: Comprehensive Introduction.* Glenview, IL.: Foresman and Company.
- Pate, R. R. dan Trost, S. G. 1998. "How to Create a Physically Active Future for American Kids". *American College of Sport Medicine, Health & Fitness.* 2 (6).
- Ratliffe, T. and Ratliffe, L.M. 1994. *Teaching Children Fitness: Becoming A Master Teacher.* Illinois: Human Kinetics.
- Rink, J. E. 2002. *Teaching Physical Education for Learning.* Fourth Edition. New York: Mc Graw Hill.
- Siedentop, Daryl 1990. *Introduction to Physical Education, Fitness, and Sport.* Mountain View, CA: Mayfield Publishing Company.
- Siedentop, D. 1994. *Quality PE through Positive Sport Experiences: Sport Education.* Illinois: Human Kinetics.
- Steinhard, M. A. 1992. "Physical Education", *Handbook of Research on Curriculum,* AERA. Austin, Texas: MacMillan Publishing Company.
- Stran, B., dan Ruder, S. 1996. "Increasing Physical Activity Through Fitness Integration", *JOPERD.* 67 (3)
- Suherman, Adang. 2006. "Pengaruh Masa Kerja, Beban Kerja, Kiprah Keolahragaan, dan Tingkat Pendidikan terhadap Kecenderungan Nilai Rujukan Guru Pendidikan Jasmani", *Makalah, FPOK, UPI.*
- _____. 2007. "*Teacher's Curriculum Value Orientations dan Implikasinya pada Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Jasmani*", *Disertasi, SPS, UPI.*